

WANITA KARIER PERSPEKTIF GENDER DALAM PANDANGAN TOKOH AGAMA KECAMATAN RAJEG KABUPATEN TANGERANG-BANTEN

¹Fitri; fitritri475@gmail.com

²Dul Jalil; ajalil7580@gmail.com

³Ecep Ishak Fariduddin; ecepfarid2@gmail.com

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nahdlatul Ulama Nusantara Tangerang

Abstrak

Pembahasan ini di latar belakang oleh masalah dengan melihat realita pada saat ini, wanita karir menjadi salah satu perbincangan yang sering terdengar di tengah masyarakat, salah satu yang kita lihat bagaimana seorang perempuan berperan ganda yaitu, sebagai pekerja dan ibu rumah tangga. Permasalahan itu dirumuskan ke dalam poin-poin; deskripsi wanita karier di desa lembang sari kecamatan rajeg, pandangan tokoh agama tentang wanita karir di desa lembang sari, dan tinjauan gender terhadap pandangan tokoh agama tentang wanita karir di desa lembang sari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi lapangan (field research) yakni dengan mengacu kepada sumber primer yakni, tiga informan yang merupakan tokoh agama di desa lembang sari kecamatan rajeg. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis, yakni pendekatan yang dilakukan dengan melihat dan mengamati gejala-gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, wanita karir adalah wanita yang berkecimpung dalam bidang perusahaan, pabrik atau bidang tertentu yang sesuai dengan keahlian yang dimilikinya dengan didukung oleh beberapa faktor antara lain faktor ekonomi, pendidikan, sosial, dan lain sebagainya. Kedua, menurut tokoh agama di Desa Lembang Sari mengatakan bahwa tidak ada larangan dalam Islam mengenai keluarnya wanita untuk bekerja, asalkan sudah mendapatkan izin dan memenuhi ketentuan syariat Islam dalam pergaulan dengan masyarakat. Sehingga wanita Islam dapat berperan aktif di berbagai bidang kehidupan, baik di perusahaan, sosial, agama, budaya dan bahkan politik. Ketiga, bahwa para Tokoh Agama di Desa Lembang Sari menyadari Kesetaraan Gender, kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam segala kegiatan.

Kata Kunci: *Wanita Karir, Tokoh Agama, dan Kesetaraan Gender*

Abstract

This discussion is based on the problem of looking at the current reality, career women are one of the conversations that is often heard in society, one that we see is how a woman plays a dual role, namely, as a worker and a housewife. The problem was formulated into descriptions of career women in Lembang Sari village, Rajeg subdistrict, views of religious leaders about career women in Lembang Sari village, and gender review of religious leaders' views on career women in Lembang Sari village. The method used in this research is field research, namely by referring to primary sources, namely, three informants who are religious leaders in Lembang Sari village, Rajeg sub-district. The approach used in this research is sociological, namely an approach taken by looking at and observing social phenomena that occur in society. The research results show that first, career women are women who are involved in companies, factories, or certain fields that suit their skills and are supported by several factors, including economic, educational, social, and so on. Second, according to religious leaders in Lembang Sari Village, there is no prohibition in Islam regarding women leaving to work, as long as they have obtained permission and fulfill the provisions of Islamic law in their interactions with society. Islamic women can play an active role in various areas of life, whether in companies, social, religious, cultural, or even political. Third, the Religious Leaders in Lembang Sari Village are aware of Gender equality, and equal conditions for men and women to obtain opportunities and rights as human beings, so that they can play a role and participate in all activities.

Keywords: *Career Women, Religious Figures, and Gender Equality*

PENDAHULUAN

Wanita memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Tanpanya kehidupan tidak akan berjalan semestinya. Sebab ia adalah pencetak generasi baru. Pandangan yang terjadi di masyarakat mengenai status dan peran wanita masih terbagi menjadi dua pandangan yang bersebrangan disatu sisi umumnya berpendapat bahwa wanita harus di dalam rumah, mengabdikan kepada suami dan hanya memiliki peran domestik. Di sisi lain, berkembang pula anggapan bahwa wanita harus bebas sesuai dengan haknya tentang kebebasan. Pandangan masyarakat yang merendahkan derajat wanita dan mengantar kepada perbedaan status atau kedudukan antara lelaki perlu merasa rendah atau dianggap rendah statusnya oleh masyarakat. Mengenai kesamaan status antara kaum wanita dan laki-laki juga dilihat dalam memperoleh pahala atau upah amal. Kedua jenis makhluk yang berlain kelamin itu akan mendapat imbalan upah yang sama apabila amal yang mereka lakukan sama kualitas dan kuantitasnya (Nurdin, 2009).

Perkembangan teknologi dan budaya telah banyak mendukung kemajuan bangsa dan masyarakat di dunia, Khususnya Indonesia. Bidang karir menuntut semua golongan untuk ikut serta dalam segala aspek kehidupan baik di rumah tangga, perusahaan, politik, maupun dalam lembaga pemerintahan. Islam tidak pernah membedakan manusia, antara laki-laki atau perempuan baik itu antar bangsa, suku dan keturunan. Perbedaan yang dapat kita lihat

dari seseorang hanya dengan cara bagaimana ia mengabdikan dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa. Sebagai mana tertera di dalam AlQur'an surat Al-Hujarat ayat 13.

Berdasarkan ayat di atas jelaslah bahwa kedudukan wanita dalam rumah tangga sangat penting. Seorang wanita dalam kehidupan rumah tangga, ia dituntut untuk bisa mengatur suasana dalam rumah tangga, yang harus mampu memenuhi kebutuhan suami dan anak-anaknya. Dalam Islam tidak ada keraguan untuk bersikap adil kepada wanita, dan menempatkannya dalam kedudukan yang tidak tersesat dan tidak terhina. Islam memelihara hak secara penuh dan menjaganya dari pelecehan kehormatan dan kehilangan kehormatannya (Muhmad, 2005). Sehingga dalam Islam Wanita sangat diemuliakan. Karena Islam mengetahui bahwa wanita adalah dasar dari masyarakat yang baik.

Sebagaimana laki-laki adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban maka wanita juga pemimpin di rumah suaminya dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya, atas anak-anaknya, dan agamanya. Dia mendapat pahala dan balasan atas amal perbuatannya, disiksa, dan ditanya perihal kesalahan kesalahannya (Al-Ghamidi, 2013). Di zaman sekarang, ilmu modern telah menyatakan bahwa spesialisasi dalam dunia kerja adalah tempat paling baik untuk mendongkrak profesionalitas dan produktifitas. Agama Islam juga

menganjurkan umatnya untuk bekerja. Dalam rangka mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan zaman, bagi wanita Islam Indonesia perlu memilih prioritas dan serentetan kewajiban dalam Islam, kondisi intelektual dan kondisi sosial ekonomi perlu mendapatkan prioritas utama agar seseorang dapat mencapai kualitas standar terjamin dan terpenuhi hak-haknya dengan baik (Yafie, 2006). Sehingga bagi wanita Islam di Indonesia dapat berperan penting pada masa kini dan masa mendatang dalam peradaban dunia.

Pada dasarnya Islam telah menjunjung tinggi harga diri dan kemuliaan seorang wanita dengan menepatkannya setara dengan pria. Masyarakat Islam juga memahami ayat-ayat yang berhubungan dengan pria dan wanita secara timpang dan lebih mengunggulkan pria dibanding wanita. Terutama dalam persoalan hak, pria memperoleh hak yang lebih banyak dibanding dengan wanita, seperti warisan, wali, saksi dan menjadi Imam shalat. Seiring dengan perkembangan zaman dan berubahnya cara pandang masyarakat terhadap peran dan posisi kaum wanita di tengah-tengah masyarakat. Maka kini sebagaimana kaum pria, banyak kaum wanita yang berkarir, baik di kantor pemerintah maupun swasta bahkan ada yang berkarir di bidang kemiliteran dan kepolisian, sebagaimana pria. Dalam kehidupan modern banyak wanita dapat bekerja dan berkarir dimana saja selagi ada kesempatan. Ada yang berkarir dalam hukum dan jaksa. Ada yang terjun di bidang ekonomi, seperti menjadi pengusaha, pedagang, kontraktor dan

sebagainya. Ada pula yang bergerak di bidang sosial budaya dan pendidikan, seperti menjadi dokter, arsitek, artis, penyanyi, sutradara, guru, dan lain-lain. Bahkan ada pula yang terjun dalam bidang politik, misalnya menjadi presiden, anggota DPR, MPR, DPA, Menteri dan lain-lain (Huzaimah, 2001).

Keterangan di atas menunjukkan besarnya peran wanita dalam dunia kerja tetapi dunia kerja sangat tidak ramah terhadap wanita, salah satunya dengan menempatkan mereka pada posisi sekunder seperti di pabrik sepatu dimana wanita hanya bertugas memasukkan sepatu dalam kardus. Sedang posisi primer atau yang penting dalam sebuah perusahaan selalu dipegang oleh pria. Wanita ditempatkan pada posisi sekunder karena munculnya anggapan wanita cenderung lebih pasif dan memiliki intelektual lebih rendah dibanding dengan pria. Hal tersebut mengakibatkan pekerjaan yang hanya membutuhkan ketekunan, ketelitian, dan kerapian, dan biasanya hanya mengerjakan satu jenis pekerjaan setiap hari selama bertahun-tahun (Abidin, 2015).

Dalam perkembangan zaman saat ini telah terjadi pergeseran peran wanita yang tidak lagi terbatas pada rumah tangga. Proses modernisasi yang berlangsung di Indonesia menunjukkan bahwa wanita kini ikut berperan dalam dunia kerja, walaupun dilain pihak masih dikatakan partisipasi wanita masih taraf bersifat kuantitatif. Mereka ikut bekerja dengan giat, baik untuk mendapatkan imbalan maupun karena tuntutan profesinya demi mencapai kemajuan dalam jabatan meskipun kadangkala tidak

diimbangi dengan peningkatan upah. Mereka sadar bahwa dalam pembangunan dan mereka wujudkan partisipasi itu dengan bekerja. Wanita berpendidikan maupun tidak, semuanya berperan serta dalam dunia kerja. Mereka berfikir dan bersikap berbeda dari wanita yang memandang dirinya hanya sekedar alat yang diciptakan untuk melayani dan menguatkan sistem patriarkhi yang diyakininya sebagai takdir Tuhan. Dalam kondisi seperti itu, wanita karir yang sedang sibuk demi kemajuan karirnya kadangkala waktunya lebih banyak mereka habiskan di luar rumah daripada di dalam rumah, apalagi jika bekerjanya itu untuk mendapatkan hasil demi memenuhi kebutuhan belanja hidup keluarganya.

Melihat realita yang ada, kini sudah banyak wanita yang mandiri secara ekonomi dan bahkan menjadi tulang punggung keluarga, meskipun masih ada pandangan sebagian masyarakat bahwa penghasilan wanita dianggap sebagai penghasilan tambahan belaka. Dari latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji lebih dalam lagi tentang keabsahan wanita karir dalam sebuah judul “Pandangan Tokoh Agama Kecamatan Rajeg Tentang Wanita Karir Perspektif Gender.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif lapangan (*Field Research*), yaitu menggunakan metode lapangan untuk mendapatkan sumber data penelitiannya. Dilihat dari permasalahan yang diteliti, penelitian ini menggunakan penelitian

deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskriptif analisis pandangan tokoh agama kecamatan rajeg tentang wanita karir di desa lembang sari kecamatan rajeg. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan yang disajikan secara deskriptif (Arikunto, 2016).

Penelitian ini menggabungkan tiga pendekatan sekaligus yaitu, pendekatan analitik, pendekatan interpretasi dan pendekatan sosiologis. Pendekatan deskriptif analitik, yakni metode yang bertumpu pada pencarian fakta-fakta dengan interpretasi yang tepat, sehingga gambaran dan pembahasan menjadi jelas. Pendekatan interpretasi, yakni penjelasan yang memuat makna atau sudut pandang, dalam sudut pandang teoritis dari suatu objek pemikiran tersebut yang dihasilkan dari pertimbangan yang cermat dan dipengaruhi oleh latar belakang orang yang membuat penjelasan tersebut. Pendekatan sosiologis, yakni pendekatan yang dilakukan dengan melihat dan mengamati gejala-gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat (Sugiono, 2006).

PEMBAHASAN

1. Pengertian Wanita Karir

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia wanita berarti “Perempuan Dewasa”. Sedangkan karir adalah “adalah suatu proses pembentukan perjalanan seumur hidup yang berasal dari proses

pengolahan keahlian, ilmu pengetahuan, maupun pengalaman. Di mana di dalamnya terdapat material dan nilai yang dimiliki oleh individu itu sendiri dalam hidupnya seperti keluarga, sahabat, teman, pendidikan, pekerjaan maupun hubungan yang dimiliki dalam kehidupan individu yang dimaksud itu sendiri. Karir merupakan keseluruhan jabatan atau posisi yang mungkin diduduki seseorang dalam kehidupan kerjanya, dan tujuan karir merupakan jabatan tertinggi yang akan diduduki seseorang dalam suatu organisasi (Puspari, 2017).

Kalimat wanita karir dapat diartikan dengan wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi (usaha, perkantoran dan sebagainya). Dan “karir” secara bahasa adalah sebuah istilah yang tidak hanya mencakup keikutsertaan pada lapangan kerja tapi lebih merupakan ketertarikan atau kesukaan pada pekerjaan upahan dalam waktu lama. Atau mendambakan peningkatan dan kemajuan dalam waktu tertentu (Asriaty, 2014).

Menurut M. Quraish Shihab (2016) bekerja adalah menggunakan daya yang dimiliki seperti daya fisik, daya pikir, daya kalbu dan daya hidup. Namun, tidak semua pekerjaan direstui oleh agama. Yang direstui, bahkan yang diperintahkan agama adalah amal saleh, yakni pekerjaan yang bermanfaat dunia akhirat atau pekerjaan yang memenuhi nilai-nilai yang diamanatkan agama. Perempuan tidak dapat dilarang bekerja karena, pada dasarnya agama menetapkan kaidah yang berbunyi: “dalam hal kemasyarakatan, semuanya boleh selama tidak ada larangan,

dan dalam hal ibadah murni, semuanya tidak boleh selama tidak ada tuntunan”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa “wanita karir” adalah wanita yang berkecimpung dalam bidang tertentu yang sesuai dengan keahlian yang dimilikinya sebagai usaha kemampuan diri untuk mencapai kemajuan, prestasi serta kepuasan hidup secara umum dengan memperoleh jabatan yang mapan secara khusus, dan wanita di perbolehkan bekerja selama pekerjaan itu dalam bentuk ibadah dan mampu melindungi rumah tangga dengan kasih sayang serta mendidik anak-anak. Munculnya istilah perempuan karir pada beberapa tahun terakhir ini ditandai dengan banyaknya kaum perempuan (ibu rumah tangga) yang berperan melebihi peran pria, misalnya sebagai birokrat, teknokrat, politikus, usahawan, negarawan, dan sebagainya. Sebagai mitra laki-laki, perempuan harus mampu memposisikan diri secara integral dengan laki-laki sehingga mereka tidak kehilangan kendali, yang pada gilirannya sebagai ibu rumah tangga.

Dalam ranah karir, Di era modern telah meniadakan sekat pembatas antara wanita dan laki-laki. Pegawai perkantoran, mayoritas dari mereka adalah wanita. Para pemilik SPBU juga sudah banyak yang menggunakan jasa wanita. Penjaga pintu tol, petugas keamanan (polwan), pegawai bank, pemimpin organisasi, politisi, militer, pendidik (guru dan dosen) hingga presiden pun ada yang wanita. Semua pekerjaan profesional kini telah dimasuki oleh wanita. Hal ini menunjukkan bahwa menjadi wanita karir pada zaman sekarang bukanlah suatu kebutuhan,

melainkan tuntutan zaman. Dan wanita karir tidak hanya identik dengan bekerja diluar rumah, dengan menggarap bisnis online, anda telah memiliki posisi yang sama dengan muslimah karir lainnya yang bekerja diluar rumah. Dan muslimah bisnis online layak disebut wanita karir dengan bidang pekerjaan tersebut (Aizid, 2018).

2. Pandangan Hukum Islam Terkait Wanita Karir.

Islam adalah agama yang telah menetapkan aturan-aturan dalam Al-Qur'an, hadis maupun fatwa ulama bahwa. Islam lahir dengan suatu konsepsi hubungan manusia yang berlandaskan keadilan atas kedudukan pria dan wanita, Kesejajaran dalam hak dan kewajiban antara suami istri sebagaimana digambarkan oleh Nabi bahwa hak istri merupakan kewajiban suami dan sebaliknya hak suami merupakan kewajiban istri. Islam tidak hanyamelingkupi dan mengatur perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, tetapi juga dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, sesama manusia dan alam, termasuk di dalamnya tentang bekerja. Perlu diperhatikan peran wanita sesungguhnya adalah dirumah sebagai pendamping suami dan dalam proses tumbuh kembang anak. Dan sebelum kita memaknai peran muslimah (wanita) sejatinya laki-laki itu fitrahnya adalah *Qawwamun* (pemimpin) bagi wanita (Yulianah, 2017).

Walaupun pada dasarnya hukum karir wanita di luar rumah adalah terlarang, karena dengan bekerja diluar rumah maka akan ada banyak kewajiban yang harus ditinggalkan. Misalnya melayani

keperluan suami, mengurus dan mendidik anak serta hal lainnya yang menjadi tugas dan kewajiban seorang istri dan ibu. Padahal semua kewajiban ini sangat melelahkan dan membutuhkan perhatian khusus, Namun jika ada sesuatu yang sangat mendesak untuk berkarirnya wanita diluar rumah maka hal ini diperbolehkan.

Problematika wanita karier merupakan salah satu wujud permasalahan yang harus ditanggapi secara serius. Karena keberadaan wanita karir di tengah-tengah masyarakat sudah hampir menyebar diberbagai bidang kegiatan, akibatnya wanita mengorbankan tugas utamanya sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya dan isteri bagi suaminya. Pilihan antara tugas mana yang harus didahulukan sering menjadi suatu dilema. Di sisi lain wanita yang menuntut untuk berperan ganda hanya akan menjadikan persoalan tumpang tindih dan akibatnya keharmonisan rumah tangga menjadi berantakan, akibatnya anak-anak kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari ibunya dan fatalnya anak-anak akan menjadi nakal dan moralnya menjadi rusak. Jika tidak pandai mencari jalan pemecahannya (Sobur, 2009).

Pada umumnya ibu yang bekerja di luar rumah, seringkali menerima pertanyaan-pertanyaan, Seperti tidakkah anak saya kekurangan asuhan kasih sayang, pada siang hari saya tidak berada di rumah bersama mereka? Barangkali hal ini tidak mengherankan, karena kebanyakan wanita pekerja mempunyai tugas rangkap. Di samping mendidik anak dan bekerja di luar rumah juga harus mengurus rumah tangga yang tidak bisa diwakilkan sepenuhnya kepada orang lain. Kalaupun ada pembantu

rumah tangga mereka hanya dapat meringankan sebagian tugas sehari-hari.

Di ranah karir, era modern telah meniadakan sekat pembatas antara wanita dan laki-laki. Pegawai perkantoran, mayoritas dari mereka adalah wanita. Para pemilik SPBU juga sudah banyak yang menggunakan jasa wanita. Penjaga pintu tol, petugas keamanan (polwan), pegawai bank, pemimpin organisasi, politisi, militer, pendidik (guru dan dosen) hingga presiden pun ada yang wanita. Semua pekerjaan professional kini telah dimasuki oleh wanita. Hal ini menunjukkan bahwa menjadi wanita karir pada zaman sekarang bukanlah suatu kebutuhan, melainkan tuntutan zaman. Dan wanita karir tidak hanya identik dengan bekerja diluar rumah, dengan menggarap bisnis online, anda telah memiliki posisi yang sama dengan muslimah karir lainnya yang bekerja diluar rumah. Dan muslimah bisnis online layak disebut wanita karir dengan bidang pekerjaan tersebut (Aizid, 2018).

Wanita karir masih menjadi topik yang sangat kontroversi dalam Islam, namun demikian Islam tetap menjunjung tinggi derajat wanita. Untuk menjaga kesucian dan ketinggian derajat dan martabat kaum wanita, maka dalam kehidupan sehari-hari islam memberikan tuntunan dengan ketentuan hukum syariat yang akan memberikan batasan dan perlindungan bagi kehidupan wanita, semua itu untuk kebaikan wanita, agar tidak menyimpang dari apa yang telah digariskan Allah terhadap dirinya, semuanya merupakan bukti bahwa Allah itu Ar-Rahman dan Ar-Rahiim terhadap

seluruh hamba-hamba-Nya (Warsiah, 2019).

Bapak Ustadz Bahrudin mengatakan bahwa “wanita karir adalah wanita yang bekerja diluar rumah atau perusahaan seperti artis, pegawai, dan lain sebagainya. Seiring perkembangan dunia dan pengalaman menyajikan hal yang berbeda untuk perempuan. Jaminan untuk sukses secara finansial, diakui eksistensinya dan menyanggah predikat mandiri mengharuskan perempuan menjemput impian dengan belajar kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, untuk memperoleh pekerjaan yang di impikan dan mendapat posisi yang di inginkan dalam dunia pekerjaan. Hal ini selanjutnya memberikan predikat kepada wanita yang memiliki pekerjaan dengan gelar “wanita karir”. Menurut Bapak Ustadz Ilyas dan Bapak Ustadz Kosim memberikan penjelasan “wanita karir merupakan wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi seperti usaha, perkantoran dan sebagainya”.

Di zaman modern seperti sekarang semua jenis pekerjaan bisa digeluti oleh kaum Hawa, dari pekerjaan yang mengerahkan pemikiran sampai pekerjaan yang menggunakan otot, di sisi lain ada wanita yang ingin menjadi ibu rumah tangga, tetapi ketika masalah finansial menghadang kelangsungan hidup, mengharuskan wanita ikut mengais rezeki dengan segala upaya menjadikannya keluar rumah untuk bekerja. Tidak mengherankan jika sekarang banyak ditemui sopir taxi perempuan, tukang ojek perempuan bahkan kuli bangunan pun menjadi profesi wanita. Banyak ayat Al-Qur’an dan hadits nabi yang memberi penekanan akan peran

wanita dan kaum laki-laki yang harus seimbang. Al-Qur'an menegaskan bahwa antara laki-laki dengan perempuan terdapat kesetaraan. Tidak ada perbedaan antara keduanya dalam perbuatan. Siapa saja melakukan amal (perbuatan) akan mendapat ganjaran yang setimpal dengan apa yang mereka perbuat. Inilah yang ditegaskan oleh AllahSAW. dalam QS Al-Ahzab/33: 35.

3. Tinjauan Gender Dalam Kasus Wanita Karir

Kata "Gender" berasal dari bahasa Inggris, gender yang berarti "jenis kelamin". Dalam *Websters New World Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Di dalam *Websters Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Nasarudin, 2010). Dalam memahami konsep gender, Mansour Fakhri membedakannya antara gender dan seks (jenis kelamin). Pengertian seks lebih condong pada pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia berdasarkan ciri biologis yang melekat, tidak berubah dan tidak dapat dipertukarkan. Dalam hal ini sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau 'kodrat'. Sedangkan konsep gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural dan dapat dipertukarkan. Sehingga semua hal yang

dapat dipertukarkan antara sifat laki-laki dan perempuan, yang bisa berubah dari waktu ke waktu, dari empat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang disebut dengan gender. Jadi gender diartikan sebagai jenis kelamin sosial, sedangkan sex adalah jenis kelamin biologis. Maksudnya adalah dalam gender ada perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial (Mansour, 2005).

Berdasarkan definisi di atas dapat kita simpulkan bahwa gender adalah peran antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial budaya. Perbedaan antara fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan ditentukan karena keduanya memiliki perbedaan biologis dan kodrat. Kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas) serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan (Adriana, 2009).

Sedangkan keadilan gender adalah suatu proses dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan

maupun laki-laki. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan.

Tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan. Perbedaan gender pada prinsipnya adalah sesuatu yang wajar dan merupakan sunnatullah sebagai sebuah fenomena kebudayaan. Perbedaan itu tidak akan menjadi masalah jika tidak menimbulkan ketidakadilan. Namun pada kenyataannya perbedaan tersebut melahirkan berbagai ketidakadilan baik bagi kaum laki-laki terutama kepada kaum perempuan.

Gender masih diartikan oleh masyarakat sebagai perbedaan jenis kelamin. Masyarakat belum memahami bahwa gender adalah suatu konstruksi budaya tentang peran fungsi dan tanggung jawab sosial antara laki-laki dan perempuan. Kondisi demikian mengakibatkan kesenjangan peran sosial dan tanggung jawab sehingga terjadi diskriminasi, terhadap laki-laki dan perempuan. Hanya saja bila dibandingkan, diskriminasi terhadap perempuan kurang

menguntungkan dibandingkan laki-laki (Adriana, 2009).

Dari penjelasan mengenai gender di atas, penulis menyimpulkan bahwa Tokoh agama di Desa Lembang sari, Sadar akan keadilan dan kesetaraan gender, Keadilan gender adalah suatu proses dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, terhadap perempuan. Sedangkan kesetaraan gender itu sendiri merupakan berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, atau perusahaan. Dan tidak ada larangan bagi setiap wanita untuk berkarir yang bertujuan untuk membantu perekonomian keluarga agar perekonomian keluarga menjadi lebih. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki.

KESIMPULAN

Dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya di akhir pembahasan dari skripsi ini, maka penulis dapat mengambil kesimpulandiantaranya sebagai berikut:

Pertama, Wanita karir adalah wanita yang berkecimpung dalam bidang perusahaan, pabrik atau bidang tertentu yang sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Ada beberapa faktor yang menjadikan wanita berkarir salah satunya adalah faktor ekonomi, kebutuhan rumah tangga yang begitu besar dan mendesak, membuat suami dan istri harus bekerja

untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. terlebih lagi pada saat sekarang ini, di mana harga barang dan biaya hidup menjadi semakin tinggi. kondisi tersebut membuat sang istri tidak punya pilihan lain kecuali ikut menari pekerjaan di luar rumah. Disamping mereka berkarir para wanita tidak lupa akan kewajibannya sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga.

Kedua, bahwa dalam Islam tidak ada larangan mengenai Keluarnya wanita untuk bekerja, asalkan sudah mendapatkan izin dan memenuhi ketentuan syariat Islam dalam pergaulan dengan masyarakat. Sehingga wanita Islam dapat berperan aktif di berbagai bidang kehidupan, baik di perusahaan, sosial, agama, budaya dan bahkan politik. Wanita yang berkarir juga memiliki dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yang terjadi dari wanita karir akan berdampak pada kondisi Ekonomi, Psikologi, Sosiologis dan Religius, dengan wanita bekerja banyak ekonomi keluarga yang terbantu dan tidak mengalami kondisi kesulitan ekonomi. Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan dari wanita karir antara lain, terhadap anak, Keharmonisan rumah tangga, dan terhadap masyarakat. Salah satu dampak negative yang sering terjadi yaitu terhadap anak, banyak wanita yang bekerja sangat sedikit memiliki waktu luang bersama anaknya, sehingga kurangnya perhatian terhadap anak akan mengakibatkan anak menjadi susah diatur, bahkan salah pergaulan. Wanita boleh saja bekerja, Tetapi harus mengetahui batasan-batasan yang sesuai dengan syariat Islam. Seperti menggunakan jilbab, mendapatkan ijin, tidak berbaur dengan laki-laki dan

tidak lupa akan kewajiban sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga.

Ketiga, menurut hasil penelitian dengan beberapa informan, penulis menyimpulkan bahwa para Tokoh Agama di Desa Lembang Sari menyadari dari penjelasan mengenai gender di atas, penulis menyimpulkan bahwa Tokoh agama di Desa Lembang Sari, sadar akan keadilan dan kesetaraan gender, keadilan gender adalah suatu proses dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, terhadap perempuan. Sedangkan kesetaraan gender itu sendiri merupakan berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, atau perusahaan. Dan tidak ada larangan bagi setiap wanita untuk berkarir yang bertujuan untuk membantu perekonomian keluarga agar perekonomian keluarga menjadi lebih. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki.

REFERENSI

- Achir, Yaumi Agoes. (1985). *wanita dan karya suatu analisis dari segi psikologi dalam emansipasi wanita dan ganda wanita Indonesia*. Jakarta: UI Press.
- Adnan, bin Dhaifullah Alu Asy-Syawabikah. (2010). *Wanita Karir: Profesi Di Ruang Public Yang Boleh dan yang Dilarang Fiqh Islam*. Terj. Zulfan. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.

- Adriana, Iswah. (2009). *Kurikulum Berbasis Genders*. Tadrîs. Volume 4. Nomor 1.
- Aizid, Rizem. (2018). *Fiqh Islam bagi Muslimah Karier*. Yogyakarta: Noktah.
- Al-Ghamidi, Ali bin Sa'îd. (2013). *Dalil Al-Maratil Muslimah*, Diterjemahkan oleh Ahmad Syarif dkk Cet. I. Surakarta: Aqwam.
- Al-Jamal, Ibrahim Muhammad. (2005). *Fiqh muslimah Ibadat Muamalat*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Al-Syamilah, Al-Maktabah. (2002). *Wanita Karir Dalam Islam*. Maktabah Dar al-Tsaqafah.
- Asriaty. (2014). *Wanita Karir dalam Pandangan Islam*, Vol. 7, No. 2).
- Auraida, Desiree dan Jurfi Rizal (Ed.). (1993). *Masyarakat dan Manusia Dalam Pembangunan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Badruddin, Hsubky. (1995). *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Basri, Hasan. (1990). *Membina Keluarga Sakinah*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Dagun, Save M. (1992). "Maskulin Dan Feminism Perbedaan Pria-Wanita", dalam *Fisiologi, Psikologi, Seksual, Karier Dan Masa Depan*. Jakarta: Rienka Cipta.
- Dahlan, Aisyah. (1969). *Membina Keluarga Bahagia Dan Peranan Agama Dalam Keluarga*. Jakarta: Jamunu.
- Dahlan, Juwairiyah. (2000). *Peranan Wanita Dalam Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Daradjat, Zakiah. (1983). *Islam Dan Peranan Wanita*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dârut Tauhîd. (1990). *Kiprah Muslimah dalam Keluarga Islam*. Bandung: Mizan.
- Depag RI. (1989). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Mahkota Surabaya.
- Fatimah, Titin. (2015). "Wanita Karir Dalam Islam". *Jurnal Musawa*, Vol. 7No. 1
- Furchan, Arief dan Agus Maimun. (2005). *Studi Tokoh*. Yogyakarta: PustakBelajar.
- Fakih, Mansour. (2005). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar